

PERSEPSI UMKM PADA PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN (QRIS) SEBAGAI ALAT TRANSAKSI

Kaila Zulfa Khoirurrizki¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Jl. Jl. Pahlawan KM 5 Kajen Kabupaten Pekalongan,
Jawa Tengah, Indonesia
Email: khoirurzikikailazulfa@gmail.com

Article History

Received: 14-12-2024

Revision: 19-12-2024

Accepted: 11-01-2025

Published: 11-01-2025

Abstract. This study aims to determine the perceptions of MSMEs on the use of QRIS as a transaction tool and the inhibiting factors experienced by MSMEs in using QRIS. QRIS can be a convenience for MSMEs as a transaction tool, especially for MSMEs in order to realize comprehensive financial inclusion. This research is field research using descriptive qualitative methods. The results of the Kauman Village MSME research have a positive public perception of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) making it easier for MSMEs as an effective, fast and efficient payment/transaction tool. The inhibiting factors experienced by MSMEs in using QRIS are 1) MSMEs have concerns regarding data security and privacy 2) infrastructure problems, such as unstable internet connections. 3) Differences in technological accessibility MSMEs and consumers do not have smartphones that support QRIS 4) people's habits that still rely on cash.

Keywords: QRIS, MSMEs, Perceptions, Transaction tool

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi UMKM pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi dan faktor penghambat yang dialami UMKM dalam penggunaan QRIS. QRIS dapat menjadi salah satu kemudahan bagi UMKM sebagai alat transaksi terutama bagi UMKM guna mewujudkan inklusi keuangan yang komperhensif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian UMKM Desa Kauman memiliki Persepsi positif masyarakat terhadap QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) memudahkan bagi UMKM sebagai alat pembayaran/transaksi yang efektif, cepat dan efisien. Faktor penghambat yang dialami UMKM dalam penggunaan QRIS yakni 1) UMKM memiliki kekhawatiran terkait keamanan data dan privasi 2) masalah infrastruktur, seperti koneksi internet yang tidak stabil. 3) Perbedaan dalam aksesibilitas teknologi UMKM dan konsumen tidak memiliki smartphone yang mendukung QRIS 4) kebiasaan masyarakat yang masih mengandalkan uang tunai.

Kata Kunci: QRIS, UMKM, Persepsi, alat transaksi

How to Cite: Khoirurrizki, Z. K. (2025). Persepsi umkm pada penggunaan quick response code indonesian (gris) sebagai alat transaksi. Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business, 4(6), 3311-3322. [10.54373/ifjeb.v4i6.2381](https://doi.org/10.54373/ifjeb.v4i6.2381)

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi dan informasi saat ini tidak dapat dipisahkan dari perluasan ekonomi digital dan peningkatan inklusi keuangan di seluruh negara. Banyak pelaku UMKM perlu mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi keuangan, atau Financial Technology. Teknologi informasi berkembang cepat khususnya di Indonesia. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam siaran pers menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital Indonesia naik signifikan pada *World Digital Competitiveness Ranking*. Hal ini sebagai penguat fondasi transformatif digital yang inklusif serta dapat memberikan layanan dan manfaat bagi UMKM guna meningkatkan inklusi keuangan.

Kemajuan terbaru dalam sistem pembayaran yang dianjurkan oleh otoritas pemerintah berkaitan dengan munculnya modalitas pembayaran yang disebut sebagai uang elektronik dan mata uang virtual. Uang elektronik semakin diakui sebagai solusi yang layak untuk permintaan instrumen pembayaran mikro yang diantisipasi untuk memfasilitasi proses transaksi cepat dengan biaya yang relatif minimal karena nilai moneter yang dipertahankan, instrumen ini dapat diintegrasikan ke platform tertentu yang memungkinkan akses offline cepat, memastikan keamanan dan keterjangkauan. Transaksi non tunai yang difasilitasi oleh mata uang elektronik menghadirkan prospek baru yang dieksploitasi pengguna untuk mengurangi ketergantungan pada transaksi berbasis uang tunai. Sistem pembayaran elektronik biasanya memungkinkan proses transaksi terjadi pada kecepatan yang dipercepat dan menawarkan kenyamanan yang ditingkatkan dibandingkan dengan transaksi tunai, terutama untuk pertukaran bernilai rendah. Selain itu, transaksi non tunai dicirikan oleh kepraktisan, kecepatan, dan efektivitas biaya, sekaligus memberikan langkah-langkah keamanan yang unggul bagi konsumen dan pedagang.

Saat ini perusahaan besar di Indonesia yang menghususkan diri dalam penerbitan layanan uang elektronik, yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen dan pedagang di berbagai sektor bisnis sebagai instrumen pembayaran non tunai, termasuk Gopay, Dana, OVO, dan LinkAja. Keberadaan beberapa alat aplikasi pembayaran tanpa uang tunai menghasilkan tingkat kebingungan di antara UMKM, karena mereka dipaksa untuk mengakomodasi banyak perangkat untuk memproses pembayaran uang elektronik dari konsumen yang berbeda. Selain itu, munculnya uang elektronik semakin didorong oleh penerbitan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/2014, yang menjadi komponen penting dalam inisiatif Bank Indonesia untuk menumbuhkan masyarakat dengan ketergantungan yang berkurang pada uang tunai di Republik Indonesia. Salah satu program diantaranya QRIS yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. QRIS merupakan Industri prosedur pembayaran telah

berkembang bersama Bank Indonesia untuk menciptakan proses transaksi kode QR menjadi lebih lancar, cepat, dan aman.

QRIS dapat menjadi salah satu kemudahan bagi UMKM sebagai alat transaksi terutama bagi UMKM yang sering menghadapi kendala dalam akses ke layanan perbankan. Persepsi UMKM telah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsionalitas operasional dan konfigurasi optimal dari QRIS sebagaimana dirasakan oleh operator usaha mikro, kecil, dan menengah UMKM. QRIS dianggap sebagai varian barcode digital yang menyediakan kemampuan perekaman transaksi otomatis (Aryawati, Mahardika, & Wibawa, 2022). Integrasi QRIS dengan UMKM akan meningkatkan literasi digital pada bidang usaha tersebut. Sebagai sektor penting dalam perekonomian Indonesia, UMKM harus mencapai kemahiran teknologi untuk memastikan bahwa perkembangan mereka tidak tertinggal dari produk pesaing (Fauziah & Prajawati, 2023).

KAJIAN TEORI

Konsep Persepsi

Menurut Hakim (2021) Persepsi merupakan stimulus yang dideteksi oleh individu, diatur secara sistematis, dan kemudian ditafsirkan, memungkinkan individu untuk memahami dan memahami sifat rangsangan yang dirasakan. Konsep teori Top Down menurut Ariska S. (2024) menyatakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita menggunakan informasi yang sudah kita miliki untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang kita terima. Jadi Persepsi merupakan stimulus yang diidentifikasi oleh individu, diatur secara metodis, dan kemudian ditafsirkan, sehingga memungkinkan individu untuk memahami dan membedakan karakteristik rangsangan yang dirasakan. Proses persepsi dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, antisipasi, dan faktor kontekstual kita sebelumnya. Intinya, kami memanfaatkan informasi yang telah kami peroleh sebelumnya untuk memecahkan kode dan memahami data sensorik yang ditemui.

Definisi QRIS

Kode QR merupakan representasi grafis dua dimensi yang mengkodekan dua tipe data utama, terutama dalam format tekstual. Kode QR menandakan kemajuan progresif dalam evolusi teknologi barcode. Sedangkan barcode awalnya dibatasi pada format satu dimensi, kode QR telah maju untuk mencakup struktur dua dimensi. (Fadhila et al, 2023).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan penyatuan dari berbagai macam kode QR dari berbagai layanan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). QRIS

dikembangkan oleh PJSP bersama dengan Bank Indonesia yang bertujuan memudahkan, memberikan kenyamanan, dan cepat dalam melakukan transaksi pembayaran cashless. (Bank Indonesia)

Definisi UMKM

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1, dinyatakan usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro. Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

Menurut (Al Farisi, 2022) Terdapat beberapa ciri usaha mikro, kecil, dan menengah, yaitu : a. Jenis komoditi yang diusahakan tidak tetap dan bisa berganti sewaktu-waktu; b. Tempat menjalankan usahanya sewaktu-waktu bisa berpindah; c. Belum menerapkan kegiatan administrasi dalam menjalankan usahanya, bahkan seringkali tidak bisa membedakan keperluan keuangan untuk pribadi maupun keuangan usaha; d. Sumber daya manusia (SDM) di dalamnya belum punya jiwa wirausaha yang mumpuni; e. Biasanya tingkat pendidikan SDM nya masih rendah; f. Para pelaku UMKM biasanya belum mempunyai jaringan perbankan, akan tetapi sebagian dari mereka telah mempunyai jaringan ke Lembaga- lembaga keuangan bukan bank; g. Umumnya para pelaku usaha kecil belum mendapatkan bukti legalitas atau surat ijin usaha, seperti nomor pokok wajib pajak (NPWP).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) karena data primer yang akan diperoleh langsung dari narasumber dengan kriteria tertentu di lapangan yang memungkinkan peneliti dapat memperoleh temuan yang lebih mendalam dan komperhensif tentang penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini tidak menggunakan teknik dan prosedur statistik serta memungkinkan munculnya pertanyaan baru selama proses penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Setting penelitian ini dipilih sebagai lokasi studi kasus karena lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti serta banyaknya pedagang warung sebagai subjek penelitian sehingga lebih efektif dalam mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (tidak tertutup) dan observasi langsung di lapangan.

Subyek pada penelitian ini yaitu UMKM yang berada di lokasi penelitian. Sumber data

dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling sendiri dipilih dikarenakan peneliti dapat memilih karakteristik narasumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu tidak menjangkau populasi yang lebih luas yang dapat mengefisiensi waktu dan biaya. Adapun untuk kriteria sampel meliputi UMKM di Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, UMKM yang menggunakan QRIS, UMKM yang memiliki omset Rp. 100.000 per hari. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan metode wawancara semi struktur (semi structure interview) yaitu tanya jawab secara langsung dengan UMKM di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkahnya yang pertama dengan transkripsi wawancara yakni data hasil wawancara diubah menjadi teks untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, pengelompokan data, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penting yang muncul, seperti faktor penghambat yang dialami dalam penggunaan QRIS dan persepsi UMKM pada penggunaan Qris sebagai alat transaksi. Ketiga, interpretasi data, data yang telah dikelompokkan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian, misalnya apa saja faktor yang menghambat pedagang dalam penggunaan QRIS? Bagaimana persepsi UMKM pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi?. Terakhir yaitu penyusunan hasil, hasil temuan disusun dalam bentuk temuan-temuan utama yang menjelaskan persepsi UMKM pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi dan menjelaskan faktor penghambat yang dialami UMKM dalam penggunaan QRIS.

HASIL

Hasil wawancara dengan narasumber UMKM di Desa Kauman menunjukkan bahwa mereka menggunakan QRIS sebagai alat transaksi sehari-hari. Penggunaan QRIS ini sangat memudahkan bagi UMKM karena sebagai alat pembayaran/transaksi yang efektif, cepat dan efisien. Hal ini dikarenakan QRIS dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi e-wallet dan perbankan mobile hanya dengan satu kode QR. Seperti halnya disampaikan responden bahwa:

“QRIS ini bisa digunakan dalam berbagai aplikasi pembayaran kaya shopee pay, dana dan bisa juga digunakan semua bank jadi pelanggan yang mau bayar jadi mudah dan cepet.” (Khoiriyah, Hasil wawancara).

Dalam praktiknya, QRIS UMKM tidak perlu menyediakan uang kembalian yang dapat meminimalisir kesalahan hitung. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu responden bahwa:

“Ya saya pakai QRIS jadi tidak perlu susah payah ngasih kembalian. Pembeli bayar tinggal scan pasti dengan uang pas.” (Sanah, hasil wawancara)

Ratnawati sebagai salah satu UMKM pengguna QRIS sebagai alat transaksi juga berpendapat bahwa dengan QRIS dapat meminimalisir kesalahan hitung. Hal ini menyebabkan UMKM merasa terbantu karena tidak terjadi kerugian

“Biasanya kalo pake manual kadang pas kondisi rame jadi salah hitung. Ada pelanggan yang pake QRIS dan tidak, nah Pelanggan yang bayar pake QRIS ini sangat membantu banget. Jadi pas kondisi rame ga salah hitung lagi, kalo salah hitung ya rugi.” (Ratnawati, hasil wawancara)

Di sisi lain, penggunaan QRIS sebagai transaksi tidak perlu membawa uang tunai dan kartu fisik karena transaksi langsung dilakukan menggunakan smartphone. Kekhawatiran konsumen ketika membawa uang fisik dalam jumlah yang banyak. Hal ini tentu akan memudahkan bagi konsumen yang ingin berbelanja dalam jumlah banyak tidak perlu membawa uang fisik serta dapat mengurangi risiko uang hilang atau terjatuh. Seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“Pelanggan saya kebanyakan gen z, pake QRIS gaperlu bawa uang fisik. Mau bayar tinggal scan” (Rohanah, Hasil wawancara).

Namun dibalik persepsi positif dari UMKM pengguna QRIS sebagai alat transaksi, masih ada beberapa faktor penghambat yakni keterbatasan aksesibilitas teknologi menjadi salah satu masalah utama dalam adopsi QRIS di masyarakat. Tidak semua orang memiliki smartphone yang mendukung aplikasi QRIS, terutama di daerah pedesaan atau di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang menghalangi sebagian orang untuk berpartisipasi dalam transaksi digital. Selain itu, meskipun ada smartphone, tidak semua pengguna memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan aplikasi tersebut, yang dapat menyebabkan kebingungan. Keterbatasan akses terhadap jaringan internet yang stabil juga berkontribusi pada masalah ini, karena tanpa koneksi yang baik, penggunaan QRIS menjadi tidak efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya dari pemerintah dan penyedia layanan untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman tentang teknologi, diharapkan lebih banyak orang dapat memanfaatkan QRIS sebagai alat transaksi yang praktis dan efisien.

“Di daerah kami, koneksi internet sering kali tidak stabil. Ketika saya mencoba menggunakan QRIS, sering kali transaksi gagal karena sinyal yang buruk. Ini membuat pelanggan saya frustrasi dan lebih memilih untuk membayar dengan uang tunai.” (Sanah, Hasil wawancara)

Kekhawatiran tentang keamanan data dan privasi sangat mempengaruhi keputusan pengguna untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran. Banyak orang merasa cemas bahwa informasi pribadi mereka, seperti nomor kartu kredit atau data identitas, dapat dicuri atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Ketidakpastian ini menciptakan

rasa takut yang membuat pengguna lebih memilih metode pembayaran tradisional yang dianggap lebih aman, seperti uang tunai. Jika penyedia layanan QRIS tidak dapat memberikan jaminan yang kuat mengenai keamanan dan perlindungan data, maka adopsi sistem pembayaran digital ini akan terus terhambat.

“Saya sering mendengar konsumen saya khawatir tentang keamanan data pribadi mereka saat menggunakan aplikasi pembayaran. Mereka takut informasi mereka bisa dicuri atau disalahgunakan.” (Ratna, Hasil wawancara)

Kebiasaan menggunakan uang tunai yang sudah mendarah daging di masyarakat menjadi tantangan signifikan dalam mendorong adopsi QRIS. Banyak orang merasa nyaman dan aman dengan transaksi tunai karena sudah terbiasa melakukannya selama bertahun-tahun. Perubahan perilaku konsumen tidak dapat terjadi secara instan; dibutuhkan waktu untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan yang telah terbentuk. Selain itu, usaha yang konsisten dalam memberikan edukasi tentang manfaat dan kemudahan QRIS sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha, juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan QRIS. Kampanye sosialisasi yang efektif dapat membantu mengurangi ketakutan dan keraguan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat bertransisi dari penggunaan uang tunai ke sistem pembayaran digital seperti QRIS secara lebih luas dan cepat.

“Banyak konsumen dan di lingkungan saya masih lebih nyaman menggunakan uang tunai. Mereka merasa lebih aman dan tidak ingin repot dengan teknologi baru.” (Siti, Hasil wawancara).

Hasil wawancara di atas mengungkapkan berbagai faktor penghambat yang signifikan dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi. Oleh karena itu, semua faktor ini perlu diperhatikan dan diatasi secara komprehensif untuk meningkatkan adopsi QRIS di Indonesia, termasuk melalui edukasi, peningkatan infrastruktur, dan jaminan keamanan bagi pengguna.

DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti Hasil wawancara di atas menunjukkan Persepsi positif masyarakat terhadap QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) mencakup beberapa aspek penting. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayatullah, Wardhani, & Sumiyati, 2023) mengungkapkan bahwa Persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada UMKM. Pertama, QRIS ini sangat memudahkan bagi UMKM karena sebagai alat pembayaran/transaksi yang efektif, cepat dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Christine & Khairudin, 2023) bahwa Penggunaan QRIS pada UMKM dapat mempermudah konsumen dalam melakukan

pembayaran. Kedua, dapat meminimalisir kesalahan dalam menghitung uang. Ketiga, tidak perlu membawa uang tunai dan kartu fisik karena transaksi langsung dilakukan menggunakan smartphone.

Faktor penghambat yang dihadapi dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi di Indonesia. Pertama, masalah infrastruktur menjadi salah satu kendala utama yang signifikan. Koneksi internet yang tidak stabil sering kali menghambat kelancaran transaksi digital, membuat pengguna merasa frustrasi ketika mencoba melakukan pembayaran. Tanpa jaringan yang memadai, transaksi QRIS dapat gagal, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem ini. Selain itu, perbedaan dalam jenis smartphone yang dimiliki oleh masyarakat juga menjadi masalah. Tidak semua orang memiliki smartphone yang mendukung aplikasi QRIS, terutama di daerah pedesaan atau di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang menghalangi sebagian orang untuk berpartisipasi dalam transaksi digital.

Kekhawatiran tentang keamanan data dan privasi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi adopsi QRIS. Banyak pengguna merasa cemas bahwa informasi pribadi mereka, seperti nomor kartu kredit dan data identitas, dapat dicuri atau disalahgunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Natsir et al, 2023) bahwa keamanan dalam penggunaan QRIS dapat memperlambat. Ketidakpastian ini menciptakan rasa takut yang membuat pengguna lebih memilih metode pembayaran tradisional yang dianggap lebih aman, seperti uang tunai. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah daging dalam menggunakan uang tunai menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang merasa nyaman dan aman dengan transaksi tunai karena sudah terbiasa melakukannya selama bertahun-tahun. Perubahan perilaku konsumen tidak dapat terjadi secara instan; dibutuhkan waktu dan usaha untuk mengubah pola pikir yang telah terbentuk.

Edukasi yang efektif tentang manfaat dan cara menggunakan QRIS sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Tanpa adanya sosialisasi yang memadai, masyarakat akan terus ragu untuk beralih ke sistem pembayaran digital. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah dan penyedia layanan, juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan QRIS. Peningkatan infrastruktur teknologi harus menjadi prioritas agar lebih banyak orang dapat mengakses layanan QRIS dengan mudah. Ketersediaan pelatihan bagi pengguna dan pelaku usaha juga dapat membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan kepercayaan terhadap sistem ini.

Dengan mengatasi semua faktor penghambat ini secara komprehensif, diharapkan adopsi QRIS sebagai alat transaksi dapat meningkat secara signifikan di Indonesia. Upaya kolaboratif

antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga keuangan, pemerintah, dan komunitas, akan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan QRIS secara luas. Selain itu, kampanye sosialisasi yang menarik dan informatif dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang pembayaran digital. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat bertransisi dari penggunaan uang tunai ke sistem pembayaran digital seperti QRIS dengan lebih cepat dan efektif. Semua faktor ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan adopsi QRIS, perlu ada strategi yang holistik dan terintegrasi yang mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku konsumen.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini UMKM memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi. Banyak pelaku UMKM yang menyadari manfaat dari sistem pembayaran digital ini, seperti kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Seluruh narasumber dalam penelitian ini sebagai pelaku UMKM tidak lagi dianggap gaptek, karena banyak dari mereka yang telah beradaptasi dengan teknologi dan menggunakan smartphone untuk berbagai keperluan bisnis. UMKM juga melihat QRIS sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar mereka. Dengan adopsi QRIS, mereka dapat menarik lebih banyak pelanggan yang lebih memilih metode pembayaran digital. Secara keseluruhan, persepsi positif ini menunjukkan bahwa UMKM siap untuk bertransformasi dan memanfaatkan teknologi dalam menjalankan usaha mereka.

Namun dibalik kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi, terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi adopsinya di kalangan pelaku UMKM. Pertama, UMKM memiliki kekhawatiran terkait keamanan data dan privasi. Mereka merasa cemas bahwa informasi pribadi dan data transaksi dapat disalahgunakan, yang membuat mereka ragu untuk beralih dari metode pembayaran tradisional. Kedua, masalah infrastruktur, seperti koneksi internet yang tidak stabil, menjadi kendala utama yang menghambat kelancaran transaksi menggunakan QRIS. Tanpa jaringan yang memadai, pengguna akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran, yang dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap sistem ini. Ketiga, perbedaan dalam aksesibilitas teknologi juga menjadi tantangan. Tidak semua pelaku UMKM dan konsumen memiliki smartphone yang mendukung QRIS, terutama di daerah pedesaan. Terakhir, kebiasaan masyarakat yang masih mengandalkan uang tunai menjadi faktor penghambat lainnya. Banyak orang merasa lebih nyaman dengan transaksi tunai karena sudah terbiasa melakukannya selama bertahun-tahun. Selain itu, kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai QRIS juga berkontribusi pada rendahnya adopsi sistem ini. Tanpa

pemahaman yang cukup tentang manfaat dan cara menggunakan QRIS, pelaku UMKM akan cenderung ragu untuk mengimplementasikannya dalam usaha mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan UMKM, perlu ada upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas, untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini melalui edukasi, peningkatan infrastruktur, dan jaminan keamanan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan QRIS dapat menjadi alat transaksi yang lebih diterima dan digunakan secara luas oleh pelaku UMKM di Indonesia.

REKOMENDASI

Penelitian ini terbatas untuk UMKM dalam skala paling kecil yakni UMKM yang memiliki omset Rp. 500.000 per hari seperti pedagang warung, toko sembako, pedagang seblak. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada lokasi yang berbeda dan melakukan perbandingan antara UMKM dengan omset di atas Rp. 1.000.000 per hari yang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang perbedaan dalam permasalahan, hasil dan strategi yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada narasumber dan seluruh stakeholder yang telah bersedia diwawancara terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara serta seluruh stakeholder yang telah mendukung. Tanpa kerjasama dan keterlibatan peneliti tidak akan dapat menggali informasi yang mendalam dan relevan untuk penelitian ini. Peneliti menghargai setiap pandangan dan pengalaman yang narasumber bagikan yang akan memberikan perspektif yang lebih luas dalam analisis.

REFERENSI

- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668>
- Christine, N., & Khairudin. (2023). Efektifitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk Meningkatkan Omset Penjualan pada UMKM di Bandar

- Lampung (Studi Kasus K1 Cofee Bandar Lampung, Kopi Ketje Kedaton dan Marley's Cafe). *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 755–762. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i3.1262>
- Fadhila, G., Sherlyani, A., Andriasari, W. S., & Kudus, I. (2023). Implementasi Transaksi Pembayaran Cashless dengan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(3), 314–326. Retrieved from <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1159. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Hidayatulah, I. azis, Susi Wardhani, R., & Sumiyati, S. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Kepercayaan, Efektivitas, dan Risiko terhadap Minat Menggunakan QRIS pada UMKM di kota Pangkalpinang. *IJAB: Indonesian Journal of Accounting and Business*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.33019/ijab.v5i1.54>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti4. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>